DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA
P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538

# KONSTRUKSI INTERAKSI ANTAR BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL (STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG RELASI SOSIAL MASYARAKAT BATAK DAN NIAS DI KECAMATAN GAROGA, KABUPATEN TAPANULI UTARA)

**Hartamuti Pasaribu[1], Elvri Teresia Simbolon[2],Harisan Boni Firmando[3], Martua Sihaloho[4], Feriel Amelia Sembiring[5]**
**Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen**
E-mail: pasaribuhartamuti23@gmail.com, elvriteresiasimbolon@gmail.com, harisanboni.hb98@gmail.com, m_sihaloho@yahoo.com, ferielameliasembiring@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Konstruksi Interaksi Antar Budaya Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial (Studi Fenomenologis Tentang Relasi Sosial Masyarakat Batak Dan Nias Di Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : 1). bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Batak dan Nias. 2). konstruksi interaksi antarbudaya masyarakat Batak dan Nias dalam mewujudkan harmoni sosial. 3). faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses konstruksi interaksi antarbudaya dalam masyarakat Batak dan Nias. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial terjadi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan acara adat. Proses konstruksi interaksi antarbudaya berlangsung melalui lima faktor utama dalam teori konstruksi sosial, yaitu: interaksi sosial, pengalaman individu, kepentingan tertentu, wacana sosial, dan kebudayaan. Keberhasilan dalam menciptakan harmoni sosial bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan dan membentuk kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman teoretis tentang bagaimana konstruksi interaksi antarbudaya dapat mewujudkan tatanan sosial yang damai dan berkelanjutan.

**Kata Kunci**: ***Interaksi antarbudaya, harmoni sosial, masyarakat Batak, masyarakat Nias, konstruksi sosial, fenomenologi.***

## ABSTRACT

This study is entitled "Construction of Intercultural Interaction in Realizing Social Harmony (Phenomenological Study of Social Relations of Batak and Nias Communities in Garoga District, North Tapanuli Regency). This study aims to analyze: 1). forms of social interaction that occur between the Batak and Nias communities. 2). construction of intercultural interaction of the Batak and Nias

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

communities in realizing social harmony. 3). what factors inhibit and support the process of constructing intercultural interaction in the Batak and Nias communities. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method.

The results of the study indicate that social interaction occurs actively in various aspects of life, such as economic activities, education, religion, and traditional events. The process of constructing intercultural interactions occurs through five main factors in social construction theory, namely: social interaction, individual experience, specific interests, social discourse, and culture. Success in creating social harmony depends on the community's ability to manage differences and form a collective awareness that diversity is a force that enriches shared life. This research contributes to strengthening theoretical understanding of how the construction of intercultural interactions can create a peaceful and sustainable social order.

**Keywords: Intercultural interaction, social harmony, Batak society, Nias society, social construction, phenomenology.**

## 1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang multikultural. Harmoni sosial menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan kehidupan yang damai di tengah perbedaan budaya. Interaksi antarbudaya yang sehat memungkinkan masyarakat dari latar belakang etnis yang berbeda untuk hidup berdampingan, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang erat. Namun, dalam realitasnya, proses membangun harmoni sosial tidak selalu mudah karena adanya perbedaan nilai, norma, dan pola komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat yang heterogen dapat mengelola perbedaan budaya mereka agar tercipta kehidupan yang harmonis (Thahir, 2023).

Konstruksi sosial merupakan proses dimana realitas sosial atau hal yang nyata dan fakta yang terjadi dalam realitas sosial berdasarkan kehendak, pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki (Sosial et al., 2024). kehidupan manusia termasuk norma, nilai, identitas, dan peran yang dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan kekuasaan. Konstruksi sosial adalah pemahaman dalam sosiologi kontemporer yang menekankan bahwa pandangan tentang dunia sosial dibentuk oleh individu. Individu yang merujuk pada manusia yang berinteraksi satu sama lain (Berger & Luckman). Konstruksi sosial merupakan pengetahuan serta realitas sosial yang dialami individu dalam mengambil keputusan serta mengambil risiko dalam kehidupan dan memainkan peran utama dalam proses sosialisasi, dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dan pengalaman sehari-hari mereka (Setiawan, B., Innatesari, 2017). Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam membentuk

Kehidupan masyarakat tidak akan memiliki interaksi yang baik jika tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi,

interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus menerus selama proses kehidupannya. Komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya (Aisyiah Indah Permata, 2022).

Masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok masyarakat terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Masyarakat dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan masyarakat lainnya, walaupun memilki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu masyarakat perlu sekali mempelajari interaksi antar budaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Interaksi antarbudaya menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga relasi sosial di masyarakat yang heterogen. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang harmonis antara kelompok etnis yang berbeda tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan adaptasi, pemahaman, dan komunikasi yang efektif (Utami, 2015).

Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya Desa Gonting Garoga dan Desa Garoga Sibargot merupakan contoh nyata masyarakat multikultural yang terdiri dari dua kelompok etnis utama: Batak dan Nias. Berdasarkan data kependudukan dari kantor kecamatan garoga pendatang Nias mulai menetap di wilayah ini sekitar tahun 1990-an, dengan gelombang migrasi yang semakin meningkat pada tahun 2000-an. Mereka yang lebih lama tinggal telah beradaptasi dengan budaya lokal, memahami bahasa Batak Toba, serta aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Sementara itu, pendatang yang baru tiba masih dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada.

## 2. KAJIAN TEORI

### Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi kontemporer yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam paradigma konstruktivis, realitas sosial dipahami

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

sebagai hasil konstruksi yang diciptakan melalui interaksi sosial. Individu tidak hanya menjadi objek dari fakta sosial, tetapi juga berperan sebagai agen yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi realitas sosial. Oleh karena itu, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terbentuk dan berkembang melalui proses sosial yang dinamis (Sukidin, 2002).

**Faktor Yang Mempengaruhi Konstruksi Sosial**

Faktor yang mempengaruhi konstruksi sosial antara lain: pertama, Interaksi sosial merupakan elemen utama dalam pembentukan konstruksi sosial. Setiap individu berkomunikasi, bertukar informasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi ini memungkinkan individu memahami norma, nilai, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi etika dan sopan santun, individu akan belajar bahwa menghormati orang yang lebih tua adalah suatu norma yang harus dipatuhi. Norma ini terbentuk karena adanya interaksi sosial yang terus menerus terjadi, baik dalam keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun lingkungan masyarakat lainnya.

**Interaksi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya adalah interaksi antar individu yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Budaya dan komunikasi terwujud dalam kerangka interaksi, yang dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial. Interaksi ini memberikan bentuk dan ukuran pada dialog budaya, baik antar anggota budaya yang sama maupun antar anggota budaya yang berbeda (Prosser, 1997). komunikasi antar budaya terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota suatu budaya, sementara penerima pesan berasal dari budaya lain. situasi ini kerap menghadirkan tantangan, karena pesan yang dikodekan dalam satu budaya harus diterima dan dipahami oleh individu dari budaya lain. Untuk mengatasi masalah dalam komunikasi antarbudaya, kita dapat mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya,

**Harmoni Sosial**

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani *Harmonia*, yang berarti terikat secara serasi dan sesuai. Dalam perspektif filsafat, harmonisasi dipahami sebagai kerja sama antara berbagai faktor sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang luhur. Harmoni juga dimaknai sebagai keselarasan, kecocokan, keserasian, dan keseimbangan yang membawa rasa nyaman. kata "harmonis" diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan harmoni atau selaras, sedangkan "harmonisasi" berarti pengharmonisan atau upaya mencapai keselarasan. Dari sudut pandang psikologis, harmonisasi mengacu pada keseimbangan dan kesesuaian antara perasaan, pikiran, dan tindakan individu sehingga menghindari munculnya ketegangan yang berlebihan (Goesniadhie, 2006).

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian fenomenologis. Metode kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat, khususnya dalam konteks interaksi antarbudaya antara masyarakat Batak dan Nias di Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma postpositivisme, di mana peneliti tidak berusaha menguji hipotesis, melainkan memahami makna dari pengalaman subjektif informan dalam konteks kehidupan mereka yang alamiah.

Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi di balik pengalaman hidup para informan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu sebagaimana mereka alami sendiri, terutama dalam konteks relasi sosial antar budaya. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis membantu peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat Batak dan Nias merasakan, memahami, dan membentuk makna dari interaksi sosial yang mereka jalani, baik dalam kegiatan adat, ekonomi, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan lainnya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mencatat apa yang terlihat di permukaan, tetapi juga mencoba menangkap struktur makna dari pengalaman keseharian informan, seperti rasa diterima, keterlibatan sosial, atau makna persaudaraan lintas etnis yang dibangun dari waktu ke waktu. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang orang dalam, sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengkaji bagaimana konstruksi interaksi antarbudaya terbentuk dalam kehidupan masyarakat Batak dan Nias, serta bagaimana konstruksi tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya harmoni sosial di tengah perbedaan etnis dan budaya di Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara.

Kehadiran Peneliti

Sehubungan dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci utama untuk mengungkapkan makna dan sekaligus menjadi alat pengumpul data. Oleh karena itu, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami kehidupan masyarakat Batak dan Nias secara lebih dekat. Peneliti hadir di tengah-tengah masyarakat, mengikuti berbagai kegiatan sosial dan budaya, serta melakukan wawancara dengan informan dari kedua etnis. Keterlibatan ini penting agar peneliti dapat membangun hubungan yang baik dengan informan dan memperoleh data yang mendalam dan apa adanya. Dengan berada langsung di lokasi, peneliti dapat merasakan suasana kehidupan masyarakat serta menangkap makna dari interaksi yang terjadi secara alami.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Garoga, khususnya di Desa Gonting Garoga dan Desa Garoga Sibargot, Kabupaten Tapanuli Utara. Kedua desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial yang menarik dalam interaksi

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

antara masyarakat Batak Toba dan pendatang dari etnis Nias. Keberadaan masyarakat Nias di wilayah ini telah menciptakan berbagai bentuk interaksi sosial dengan masyarakat lokal Batak Toba, yang berkontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Desa Gonting Garoga dan Desa Garoga Sibargot mengalami perkembangan sosial yang menarik akibat adanya interaksi antarbudaya. Proses adaptasi dan integrasi antara kedua kelompok etnis ini mencerminkan bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan budaya dan tradisi. Selain itu, tantangan yang muncul dalam interaksi sehari-hari menjadi aspek penting dalam memahami dinamika hubungan sosial di wilayah ini.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai konstruksi harmoni sosial yang terbentuk dalam interaksi antara masyarakat Batak Toba dan Nias. Observasi terhadap pola komunikasi, strategi adaptasi, serta nilai-nilai yang mendasari hubungan sosial di kedua desa ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai proses integrasi budaya dalam masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu, Desa Gonting Garoga dan Desa Garoga Sibargot menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji dinamika interaksi antarbudaya dalam mewujudkan harmoni sosial antara masyarakat Batak dan Nias.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian



**Gambar 1 Kantor Camat Garoga**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Garoga, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Garoga terdiri dari beberapa desa yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, terutama etnis Batak Toba sebagai penduduk asli dan masyarakat Nias sebagai kelompok pendatang. Interaksi antar kedua kelompok ini telah berlangsung lama dan membentuk pola sosial yang khas. Secara geografis, Kecamatan Garoga berada di daerah perbukitan dan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Kehidupan sosial masyarakat masih kental dengan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan adat istiadat lokal.

### Sejarah Singkat Kecamatan Garoga

Kecamatan Garoga merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Secara administratif, Kecamatan Garoga terbentuk dari pemekaran wilayah dari kecamatan induk pada masa sebelumnya, seiring dengan kebijakan pemerintah daerah untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Masyarakat Batak Toba telah lama mendiami wilayah ini, dan kehidupan sosial budaya mereka

masih sangat kental dengan nilai adat, tradisi, dan ikatan kekeluargaan.

Kecamatan Garoga saat ini dipimpin oleh Bapak Hendrik Simanjuntak. Masyarakat kecamatan Garoga merupakan masyarakat yang homogen secara etnis maupun agama. Mayoritas masyarakat nya adalah suku Batak Toba, dengan marga mayoritasnya yaitu marga Pasaribu. Adapun marga selain marga Pasaribu yaitu marga Lubis, Sianipar, Siburian, Pardosi, Siagian, Sihombing, Sinaga, Panjaitan, Batubara, Manullang, Nainggolan, Siregar, Sitorus, Hutahaean, Hasibuan, Tarihoran, Manik, Sibarani, Dongoran, Tambunan, Simbolon dan masih banyak lagi . Adapun marga dari suku Nias yaitu Gea, Hulu, Zebua, Zega, Waruwu, Hia, Zalukhu dan Nduru dan masih banyak lagi. Penduduk Kecamatan Garoga menganut agama kristen protestan, katolik, dan Islam. Kecamatan Garoga memiliki lahan pertanian berupa ladang dan persawahan yang sangat memadai dalam mendukung perekonomian masyarakat yang secara umum bergerak dibidang pertanian. Kecamatan Garoga memiliki lahan yang subur sehingga cocok untuk ditanami berbagai tanaman seperti jagung, padi, cabai, kopi, jahe, kacang, bawang, sayur-sayuran, hingga buah-buahan dan masih banyak lagi.

Kecamatan Garoga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kehadiran masyarakat suku Nias di kecamatan Garoga merupakan suatu hal yang masih tergolong baru karena sesuai dengan pengamatan, keberadaan suku Nias di kecamatan ini ditemukan yang paling lama adalah sejak tahun 90an datang satu keluarga dan sampai saat ini sudah mulai ramai.

Kehadiran masyarakat Nias di Kecamatan Garoga dimulai sejak sekitar tahun 1990-an, dengan latar belakang utama ekonomi, terutama dalam sektor pertanian dan buruh tani. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Nias mulai menetap secara permanen, berbaur dengan masyarakat Batak Toba, serta ikut serta dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa.

**Letak Geografis Kecamatan Garoga**

Secara geografis, Kecamatan Garoga berbatasan langsung dengan lima kecamatan yaitu, di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten toba samosir kecamatan habinsaran, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Labuhan Batu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan kecamatan saipar pardolok hole, dan di sebelah barat berbatasan kecamatan pangaribuan. Luas wilayah daratan kecamatan garoga sekitar 567,58 km2. Kecamatan ini berada di wilayah dataran tinggi dengan kondisi topografi berbukit-bukit dan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Letak koordinat Kecamatan Garoga secara umum berada di sekitar 2°01' Lintang Utara dan 99°21' Bujur Timur. Wilayah ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi, sehingga cocok untuk pertanian, khususnya tanaman hortikultura seperti jagung, padi ladang, kopi, dan sayuran. Suhu udara rata-rata berkisar antara 18°C–26°C.

Secara administratif, Kecamatan Garoga terdiri atas **13 desa**, Namun dalam penelitian ini, **fokus utama** diarahkan pada dua desa, yaitu **Desa Gonting Garoga** dan **Desa Garoga Sibargot**.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

Kedua desa ini dipilih karena di sinilah terlihat dinamika interaksi sosial yang cukup kompleks antara masyarakat Batak dan Nias.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antarbudaya antara masyarakat Batak Toba dan masyarakat Nias di Kecamatan Garoga berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis, Interaksi ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial:

Pertama, dari aspek interaksi sosial, masyarakat Batak dan Nias berinteraksi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun dalam konteks kemasyarakatan desa. Hubungan ini terlihat dalam kerja sama bertani, bergotong-royong, dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan desa. Hubungan yang terbangun ini menunjukkan adanya penerimaan sosial yang cukup baik dari masyarakat Batak terhadap pendatang Nias.

Kedua, melalui pengalaman individu, baik masyarakat Batak maupun Nias memiliki pengalaman sosial yang membentuk persepsi positif terhadap satu sama lain. Informan dari kedua belah pihak menyatakan bahwa pengalaman hidup berdampingan telah mengikis prasangka dan membentuk pemahaman yang lebih toleran terhadap perbedaan budaya.

Ketiga, dari segi budaya, masyarakat Nias tetap mempertahankan identitas budayanya dalam beberapa aspek seperti bahasa dan tradisi keluarga, namun juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap budaya Batak Toba. Sementara itu, masyarakat Batak menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan tersebut, selama tidak mengganggu norma dan tatanan sosial yang ada.

Keempat, kepentingan tertentu seperti kepentingan ekonomi, keamanan sosial, dan stabilitas kehidupan bermasyarakat mendorong kedua etnis untuk membangun hubungan yang harmonis. Kepentingan bersama inilah yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dan menghindari konflik yang merugikan semua pihak.

Kelima, dalam hal wacana sosial, narasi mengenai pentingnya hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan secara aktif diperkuat baik oleh tokoh adat, pemerintah desa, maupun masyarakat umum. Wacana ini secara perlahan membentuk pemahaman kolektif bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dirawat bersama.

Konstruksi interaksi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Batak dan Nias di Kecamatan Garoga merupakan hasil dari proses sosial yang terus berkembang melalui pengalaman, kebersamaan, dan nilai-nilai yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari. Kelima faktor utama dalam teori konstruksi sosial yakni interaksi sosial, pengalaman individu, kepentingan tertentu, wacana sosial, dan kebudayaan saling berkelindan dan menciptakan landasan kuat untuk terciptanya relasi sosial yang inklusif dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial antara masyarakat Batak dan Nias di Kecamatan Garoga berjalan dengan cukup harmonis,

meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Harmoni sosial yang terbentuk di wilayah ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan melalui proses interaksi yang panjang dan terus berkembang seiring waktu. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan membangun keharmonisan sosial bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu mengelola perbedaan serta menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan**.** Konstruksi interaksi tidak hanya berhenti pada bentuk toleransi semata, melainkan berkembang menjadi hubungan yang bersifat asosiatif seperti kerja sama, integrasi, dan bahkan akulturasi budaya. Masyarakat dari kedua kelompok etnis mampu menjembatani perbedaan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, gotong royong, kelompok tani, pelayanan keagamaan, dan penghargaan terhadap adat istiadat satu sama lain. Hal ini menandakan terbentuknya kesadaran kolektif bahwa keragaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

Konstruksi interaksi antar budaya ini secara nyata mewujudkan harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural Kecamatan Garoga. Harmoni tersebut tercermin dalam suasana kehidupan yang damai, saling menghargai, serta adanya kepercayaan dan solidaritas antarkelompok. Masyarakat Batak dan Nias tidak lagi memandang satu sama lain sebagai "yang lain", melainkan sebagai bagian dari satu komunitas yang sama. Proses ini sekaligus menjadi bukti bahwa melalui interaksi yang dibangun di atas nilai kebersamaan, keberagaman budaya justru dapat menjadi fondasi kuat untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana harmoni sosial dapat terbentuk dalam masyarakat multikultural, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman teoretis mengenai konstruksi interaksi antarbudaya sebagai fondasi penting dalam menciptakan tatanan sosial yang damai dan berkelanjutan."

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai Konstruksi Interkasi Antar Budaya Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial (Studi Fenomenologis Tentang Relasi Sosial Masyarakat Batak dan Nias di Kecamatan Garoga). Bagi Masyarakat Disarkan agar masyarakat Batak dan Nias terus menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan sosial yang telah terjalin. Nilai-nilai saling menghargai, gotong royong, dan toleransi perlu dipelihara dan ditanamkan kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga maupun kegiatan sosial di tingkat desa. Bagi Pemerintah Desa dan Tokoh Adat Pemerintah desa dan tokoh adat perlu terus menjadi jembatan komunikasi antarwarga lintas etnis. Dukungan terhadap kegiatan bersama, seperti musyawarah desa, pelatihan pertanian, atau kegiatan budaya, harus terus diberikan agar menjadi ruang interaksi yang produktif. Perlu juga diadakan program inklusif yang dapat mengintegrasikan semua kelompok masyarakat. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini hanya berfokus pada masyarakat Batak dan Nias di Kecamatan Garoga. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggali relasi antarbudaya di wilayah lain, atau

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI : 10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA

menambahkan dimensi analisis lain seperti konflik laten, integrasi budaya, atau peran generasi muda dalam menjaga harmoni sosial lintas etnis

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). *CV. Syakir Media Press. Https://Osf.Io/Juwxn/Download*.

Aisyiah Indah Permata[1], S. A. (2022). *Interaksi antarbudaya masyarakat suku melayu dan suku batak di kecamatan batu aji*. 55–63.

Bagus Brata, I. (2023). Pasar Tradisional Di Tengah Arus Budaya Global. *FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1–12.

Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, *1*(September), 1–18.

Fatimah, S. (2021). *Interaksi antar Budaya Masyarakat Pendatang dan Lokal dalam Membentuk Harmonisasi Sosial Budaya di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. *7*(2), 1–18. http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf

Goesniadhie, K. (2006). Harmonisasi Dalam Perundang-Undangan. *Surabaya. Lex Spesialis Masalah.*

Gosal, M. F. E., Kimbal, M. L., & Rumawas, W. (2016). Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan Edisi XXI( Maret – April 2016) Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, *2*(April), 19–33.

Harahap, S. S. (2010). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. *Cet 11. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada*.

Hartoyo. (2018). Konflik dan Harmoni Sosial Perspektif Sosiologi: Strategi Memelihara Ketahanan Masyarakat Lokal Majemuk di Lampung. *Yogyakarta: Graha Ilmu.*

Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, *5*(3), 11–23.

Ngangi R., C. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, *7*(2), 1–4.

Prosser, J. (1997). The Evolution of School Culture Research. *Diambil Tanggal 12 Agustus 2007., Dari Http://Www.Education.Kleeds.Ac.Uk.*

Rachmadilla, R. (2024). Pengaruh

Budaya Terhadap Konflik Serta Harmoni Antara Suku Samawa Dan Bali Di Sumbawa Besar Ntb. *Bimala*, *1*(1), 33–46.

Roqib, M. (2007). Harmoni dalam budaya jawa. *Yogyakarta:Pus-Taka Pelajar*.

said rasul. (2016). Proses Komunikasi Antar Budaya Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh Dan Jawa Di Desa Batu Raja, Nagan Raya. *Skripsi Komunikasi*, *Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 21.

Samovar, Larry A, Porter, Richard E. dan Jain, N. C. (1981). Understanding Intercultural Communication. *Belmon, California, Wadswort Publishing Company.*

Setiawan, B., Innatesari, D. K. (2017). N. *The Development of Local Wisdom-Based Natural Science Module to Improve Science Literation of Students.*, *Jurnal Pen*.

Simatupang, M. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Nias Di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. *Universitas Medan Area*, 1–125.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Sosial, K., Perkawinan, D., Etnis, I., Toba, B., & Sunggal, D. I. M. (2024). *Konstruksi sosial dalam perkawinan ideal etnis batak toba di medan sunggal*. 206–223.

Thahir, M. (2023). Tantangan Dan Strategi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dan Agama Di Indonesia. *Dakwatun : Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(1), 132–143. https://doi.org/10.58194/jdmd.v2i1.757

Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, *7*(2), 180–197.